

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Strategi Pembelajaran *Ekspositori*

Dalam proses belajar mengajar, sudah barang tentu membutuhkan adanya strategi, metode dan teknik dalam pembelajaran itu sendiri, proses belajar mengajar merupakan transfer atau pengalihan pengetahuan, informasi, norma, nilai, dan lain-lainnya dari seorang guru atau dosen kepada peserta didik murid, atau mahasiswa. Proses seperti itu dibangun diatas dasar anggapan bahwa siswa atau peserta didik ibarat bejana kosong atau kertas putih. Guru atau pengajarlh yang harus mengisi bejana tersebut atau menulis apapun dikertas putih tersebut

Kesadaran baru ini dianggap lebih manusiawi karena tidak lagi melihat siswa/mahasiswa, peserta didik atau warga belajar, sebagai bejana kosong atau kertas putih pandangan ini menganggap peserta didik atau warga belajar, terutama orang biasa, sebagai manusia yang memiliki pengalaman, pengetahuan, perasaan, keyakinan, cita-cita, kesenangan, dan keterampilan, oleh karena itu, pengalaman mereka itu harus dihargai dan diangkat dalam proses dan aktivitas pembelajaran dikelas. Hal ini juga berimplikasi terhadap perlunya strategi pembelajaran yang interaktif, baik antara mahasiswa dengan dosen maupun antar mahasiswa.¹

Strategi pembelajaran adalah merupakan sebuah pola umum rentetan kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai sebuah tujuan tertentu. Strategi juga bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam menunjukkan kegiatan belajar mengajar yang telah digariskan.²

Strategi belajar mengajar dari cara pengolahan / memproses pesan atau materi:

¹ Hisyam Zaini, dkk, *Desain Pembelajaran di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta:CTSD IAIN Sunan Kalijaga, 2002, hlm. 98

² Saefudin Bahri & Aswan, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 5.

- a. Strategi belajar mengajar deduksi, yaitu pesan diolah mulai dari umum menuju kepada yang khusus dan hal-hal yang abstrak kepada hal-hal yang konkret dan konsep-konsep yang abstrak kepada contoh-contoh yang konkret.
- b. Strategi belajar mengajar induksi, yaitu pengolahan pesan yang dimulai dari hal-hal yang khusus menuju ke hal-hal yang umum, dari peristiwa yang bersifat individu ke generalisasi, dan pengalaman empiris yang individual menuju kepada konsep umum

Dilihat dari kegiatan pengolahan pesan atau materi, maka strategi belajar mengajar dapat dibedakan menjadi:

- a. Strategi belajar mengajar *ekspositori* dimana guru mengolah secara tuntas pesan materi sebelum disampaikan, dikelas sehingga peserta didik tinggal menerima saja
- b. Strategi belajar mengajar heuristik/kuristik, dimana peserta didik mengolah sendiri pesan/materi dengan pengarahan dari guru.³

Penelitian ini mengarah pada strategi pembelajaran yang mengarah pada pengolahan materi dengan mengolah materi sebelum disampaikan atau strategi pembelajaran *ekspositori*.

- a. Pengertian Strategi Pembelajaran *Ekspositori*

Strategi pembelajaran ekspositori adalah pembelajaran yang menekankan pada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru pada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Rot Killen (1998) menanamkan strategi ekspositori ini dengan istilah strategi langsung (*direct instruction*). hal ini karena materi pelajaran disampaikan langsung oleh guru. Siswa tidak di tuntut untuk menemukan materi itu. Materi pelajaran seakan-akan sudah jadi. Oleh karena pembelajaran

³ W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Grasindo, 2002), hlm. 11-12

ekspositori lebih menekankan kepada proses bertutur, maka sering juga dinamakan istilah model pembelajaran “*chalk dan talk*”⁴

b. Tujuan Strategi Pembelajaran *Ekspositori*

Kontribusi strategi pembelajaran *ekspositori*:a dalam pembelajaran dapat membantu guru pada penjelasan, penafsiran dan memudahkan berbagai kesulitan dalam memahami sebuah ilmu pengetahuan serta menambah wawasan siswa.

Banyak hakikat-hakikat (ilmu pengetahuan) yang diketahui anak didik, namun tidak sedikit yang tidak mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga seorang guru harus mampu menjelaskan pada anak didiknya melalui cerita-cerita, hikayat-hikayat untuk memperoleh berbagai hakikat dalam aktivitas kehidupannya.

Ada beberapa tujuan dari pelaksanaan strategi pembelajaran ekspositori diantaranya :

- 1) Mendiagnosis secara tepat situasi suatu pembelajaran
- 2) Menciptakan pembelajaran efektif
- 3) Memotivasi diri sendiri tidak hanya karena nilai atau motivasi eksternal
- 4) Mampu tetap tekun dalam tugas sehingga tugas itu terselesaikan
- 5) Belajar secara efektif dan memiliki motivasi abadi untuk belajar.⁵

Adapun manfaat strategi pembelajaran *ekspositori*:

- 1) Selain itu Dapat memberikan sejumlah pengetahuan sosial, nilai-nilai moral dan keagamaan
- 2) Dapat memberikan pengalaman belajar untuk berlatih mendengarkan, sehingga anak memperoleh informasi tentang pengetahuan, nilai dan sikap untuk dihayati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

⁴ Hamruni, *Strategi dan Model Pembelajaran Aktif Menyenangkan*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah,2009), hlm.116-117

⁵ Trianto, *Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hlm. 87

- 3) Memungkinkan anak mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, maupun psikomotor anak.
- 4) Memungkinkan pengembangan dimensi perasaan anak.⁶

c. Karakteristik Strategi Pembelajaran *Ekspositori*

Ada beberapa karakteristik pembelajaran ekspositori. *Pertama*, dilakukan dengan cara menyampaikan materi pelajaran secara verbal, bertutur secara lisan merupakan alat utama dalam melakukan pembelajaran ini, sehingga sering orang menyamakannya dengan ceramah. *Kedua*, biasanya materi pelajaran yang disampaikan adalah materi yang sudah jadi, seperti data atau fakta, konsep-konsep tertentu yang harus dihafal sehingga tidak menuntut siswa untuk berfikir ulang. *Ketiga*, tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan materi pelajaran itu sendiri. Artinya setelah proses pembelajaran berakhir siswa diharapkan dapat memahaminya dengan benar dengan dapat mengungkapkan kembali materi yang setelah diuraikan⁷

Pembelajaran ekspositori merupakan bentuk dari strategi pembelajaran yang berorientasi kepada guru (*teacher centered approach*). Dikatakan demikian, karena dalam pembelajaran ini guru memang peran yang sangat dominan. Melalui pembelajaran model ini guru menyampaikan materi pembelajaran secara terstruktur dengan harapan materi pelajaran yang disampaikan itu dapat dikuasai siswa dengan baik. Fokus utama pembelajaran ini adalah kemampuan akademi (*academic achievement*) siswa. Metode pembelajaran dengan kuliah merupakan bentuk pembelajaran ekspositori. Pembelajaran ekspositori akan efektif manakala:

- 1) Guru akan menyampaikan bahan-bahan baru serta kaitannya dengan yang akan dan harus dipelajari siswa (*overview*). Biasanya bahan atau materi baru itu diperlukan untuk kegiatan-kegiatan khusus, seperti kegiatan pemecahan masalah atau untuk melakukan

⁶ Moeslichatun R., *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1999), hlm. 168.

⁷ Hamruni, *Strategi dan Model Pembelajaran Aktif Menyenangkan*, hlm. 117

proses tertentu. Oleh sebab itu, materi yang disampaikan adalah materi-materi dasar seperti konsep-konsep tertentu, prosedur, atau rangkaian aktifitas, dan sebagainya.

- 2) Apabila guru menginginkan agar siswa mempunyai kemampuan intelektual tertentu, misalnya agar siswa bisa mengingat bahan pelajaran sehingga ia akan dapat mengungkapkannya kembali manakala diperlukan.
- 3) Jika bahan pelajaran yang akan diajarkan cocok untuk dipresentasikan, artinya dipandang dari sifat dan jenis materi pelajaran memang materi pelajaran itu hanya mungkin dapat dipahami oleh siswa manakala disampaikan oleh guru secara ceramah, misalnya materi pelajaran hasil penelitian berupa data-data
- 4) Jika ingin membangkitkan keingintahuan siswa tentang topik tertentu, misalnya, materi pelajaran yang bersifat pancingan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.
- 5) Guru menginginkan untuk mendemonstrasikan suatu teknik atau prosedur tertentu untuk kegiatan praktik. Prosedur tertentu biasanya merupakan langkah baku atau langkah standar yang harus ditaati dalam melakukan sesuatu proses tertentu. Manakala langkah itu tidak ditaati, maka dapat menimbulkan pengaruh atau resiko tertentu.
- 6) Apabila seluruh siswa memiliki tingkat kesulitan yang sama sehingga guru perlu menjelaskan suntuk seluruh siswa.
- 7) Apabila guru akan mengajarkan pada sekelompok siswa yang rata-rata memiliki kemampuan rendah. Strategi ini sangat efektif untuk mengajarkan konsep ketrampilan untuk anak-anak yang memiliki kemampuan kurang (*low achieving students*).
- 8) Jika lingkungan tidak mendukung untuk menggunakan strategi yang berpusat pada siswa, misalnya tidak adanya sarana dan prasarana yang dibutuhkan.

9) Jika guru tidak memiliki waktu yang cukup untuk menggunakan pendekatan yang berpusat pada siswa⁸

d. Prinsip-Prinsip Strategi Pembelajaran *Ekspositori*

Prinsip-prinsip yang dikembangkan dalam Strategi Pembelajaran *Ekspositori*

1) Berorientasi pada pembelajaran

Walaupun penyampaian materi pelajaran merupakan ciri utama dalam strategi pembelajaran ekspositori melalui metode ceramah, namun tidak berarti proses penyampaian materi tanpa tujuan pembelajaran, justru tujuan itulah yang harus menjadi pertimbangan utama dalam penggunaan strategi ini. Karena itu sebelum strategi ini diterapkan, terlebih dulu guru harus merumuskan tujuan pembelajaran secara jelas dan terukur. Seperti kriteria pada umumnya, tujuan pembelajaran harus dirumuskan dalam bentuk tingkah laku yang dapat diukur atau berorientasi pada kompetensi yang harus dicapai oleh siswa. Hal ini sangat penting untuk dipahami, karena tujuan yang spesifik memungkinkan kita bisa mengontrol efektifitas penggunaan strategi pembelajaran.

2) Prinsip komunikasi

Proses pembelajaran dapat dikatakan sebagai komunikasi yang menunjuk pada proses penyampaian pesan dari seseorang (sumber pesan) kepada seseorang atau sekelompok orang (penerima pesan) pesan yang ingin disampaikan dalam hal ini adalah materi pelajaran yang diorganisir dan disusun sesuai dengan tujuan tertentu yang ingin dicapai. Dalam proses komunikasi guru berfungsi sebagai sumber pesan dan siswa sebagai penerima pesan.

3) Prinsip kesiapan

⁸ Hamruni, *Strategi dan Model Pembelajaran Aktif Menyenangkan.*, hlm. 117-118

Dalam teori koneksionisme, kesiapan merupakan salah satu hukum belajar inti dari hukum belajar ini adalah bahwa setiap individu akan merespon dengan cepat dari setiap stimulus manakala dalam dirinya sudah memiliki kesiapan: sebaliknya, tidak mungkin setiap individu akan merespon setiap stimulus yang muncul manakala dalam dirinya belum memiliki kesiapan. Yang dapat ditarik dari hukum belajar ini adalah, agar siswa dapat menerima informasi sebagai stimulus yang kita berikan, terlebih dahulu kita harus memosisikan mereka dalam keadaan siap, baik secara fisik maupun psikis guna menerima pelajaran.

4) Prinsip berkelanjutan

Proses pembelajaran ekspositori harus dapat mendorong siswa untuk may mempelajari materi pelajaran lebih lanjut. Pembelajaran bukan hanya berlangsung pada saat itu, akan tetapi juga untuk waktu selanjutnya. Ekspositori yang berhasil adalah bisa melalui proses penyampaian dapat membawa siswa pada situasi ketidakseimbangan (*disequilibrium*), sehingga mendorong mereka untuk mencari dan menemukan atau menambah wawasan prose belajar mandiri⁹

e. Prosedur **Pelaksanaan Strategi Pembelajaran Ekspositori**

Melaksanakan strategi pembelajaran ekspositori dapat dilakukan dengan beberapa langkah diantaranya :

Pertama, merumuskan tujuan yang ingin dicapai. Merumuskan tujuan merupakan langkah-langkah pertama yang harus dipersiapkan guru.

Kedua, *menguasai* materi pelajaran dengan baik merupakan syarat mutlak penggunaan strategi ekspositori. Penguasaan materi yang sempurna, akan membuat kepercayaan diri guru meningkat, sehingga guru akan mudah mengelola kelas, ia akan bebas bergerak, berani

⁹ Hamruni, *Strategi dan Model Pembelajaran Aktif Menyenangkan.*, hlm. 119-120

menatap siswa, tidak takut dengan perilaku-perilaku siswa yang dapat mengganggu jalannya proses pembelajaran dan lain-lain.

Ketiga, mengenali medan dan hal-hal yang mempengaruhi proses penyampaian. Mengenali lapangan atau medan merupakan hal penting dalam langkah persiapan. *Pengenalan* medan yang baik memungkinkan guru dapat mengantisipasi berbagai kemungkinan yang dapat mengganggu proses penyajian materi pelajaran. Beberapa hal yang berhubungan dengan medan yang harus dikenali antara lain adalah sebagai berikut:

- 1) Latar belakang audien atau siswa yang akan menerima materi, misalnya kemampuan dasar atau pengalaman belajar siswa sesuai dengan materi yang akan disampaikan, minat dan gaya belajar siswa, dan lain sebagainya.
- 2) Kondisi ruangan, baik menyangkut luas dan besarnya ruangan, pemecahan, posisi tempat duduk, maupun kelengkapan ruangan itu sendiri. Pemahaman akan kondisi ruangan itu diperlukan untuk mengatur tempat duduk dan atau tidak untuk menempatkan media yang digunakan, misalnya dimana sebaiknya layar OHP atau LCD disimpan, dimana sebaiknya gambar dipasang dan lain sebagainya.¹⁰

Keberhasilan penggunaan strategi (model) pembelajaran ekspositori sangat tergantung pada kemampuan dan keterampilan guru dalam bertutur atau menyampaikan materi pelajaran. Langkah-langkah dalam penerapan strategi ekspositori meliputi: persiapan (*preparation*), penyajian (*presentation*), penghubungan (*correlation*), penyimpulan (*generalization*), dan penerapan (*application*).

- a) Persiapan (*preparation*)

¹⁰ Hamruni, *Strategi dan Model Pembelajaran Aktif Menyenangkan.*, hlm. 121-123

Beberapa hal yang positif dan hindari sugesti dalam langkah persiapan diantaranya adalah:

- (1) Berikan sugesti yang positif dan hindari sugesti yang negatif. Memberikan sugesti positif akan dapat membangkitkan kekuatan pada siswa untuk menembus rintangan dalam belajar. Sebaliknya, sugesti yang negatif dapat mematikan semangat belajar.
- (2) Mulailah dengan mengemukakan tujuan yang harus dicapai mengemukakan tujuan sangat penting artinya dalam setiap proses pembelajaran. Dengan mengemukakan tujuan siswa akan paham apa yang harus mereka kuasai serata mau dibawa kemana mereka. Dengan demikian, tujuan merupakan “pengikat” baik bagi guru maupun bagi siswa. Langkah penting ini sering terlupakan oleh guru. Dalam pembelajaran, guru langsung menjelaskan materi pelajaran.
- (3) Bukalah *file* dalam otak anak
Bagaikan kerja sebuah komputer, data akan dapat disimpan manakala sudah tersedia filenya. Demikian juga otak siswa, materi pelajaran akan bisa ditangkap dan disimpan dalam memori manakala sudah tersedia file atau kapling yang sesuai. Artinya, sebelum kita menyampaikan materi pelajaran maka terlebih dahulu kita harus membuka *file* dalam otak siswa agar materi itu bisa cepat ditangkap.¹¹

b) Penyajian (*presentation*)

Langkah penyajian adalah langkah penyampaian materi pelajaran sesuai dengan persiapan yang telah dilakukan. Yang harus dipikirkan oleh setiap guru dalam penyajian ini adalah bagaimana dipikirkan oleh setiap guru dalam penyajian ini adalah bagaimana agar materi pelajaran dapat dengan mudah ditangkap dan dipahami oleh siswa. Oleh sebab itu, ada

¹¹ Hamruni, *Strategi dan Model Pembelajaran Aktif Menyenangkan*, hlm. 123-124

beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan langkah ini.

(1) Penggunaan bahasa

Penggunaan bahasa merupakan aspek yang sangat berpengaruh untuk keberhasilan prestasi. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam penggunaan bahasa. *Pertama*, bahasa yang digunakan sebaiknya bahasa yang bersifat komunikatif dan mudah dipahami. Bahasa yang komunikatif hanya mungkin muncul manakala guru memiliki kemampuan bertutur yang baik. Oleh karenanya, guru dituntut untuk tidak menyajikan materi pelajaran dengan cara membaca buku atau teks tertulis, tetapi sebaiknya guru menyajikan materi pelajaran secara langsung dengan bahasanya sendiri. *Kedua*, dalam penggunaan bahasa guru harus memperhatikan tingkat perkembangan audiens atau siswa. Misalnya, penggunaan bahasa untuk anak SD berbeda dengan bahasa untuk tingkat mahasiswa.

(2) Intonasi suara

Intonasi suara adalah pengaturan suara sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan. Guru yang baik akan memahami kapan ia harus meninggikan nada suaranya, dan kapan ia harus melemahkan suaranya. Pada nada suara akan membuat perhatian siswa untuk tetap terkontrol . sehingga tidak merasa bosan.

Intonasi suara sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan. Guru yang baik akan memahami kapan ia harus meninggikan nada suaranya, dan kapan ia harus melemahkan suaranya, pengaturan nada suara akan membuat perhatian siswa tetap terkontrol, sehingga tidak akan mudah bosan.

(3) Menjaga kontak mata dengan siswa

Dalam proses penyajian materi pelajaran, kontak mata (*eye contact*) hal yang sangat penting untuk membuat siswa tetap memperhatikan pelajaran. Melalui kontak mata yang selamanya terjaga, siswa bukan hanya akan merasa dihargai oleh guru, akan tetapi juga mereka seakan-akan diajak terlibat dalam proses penyajian. Oleh sebab itu, guru sebaiknya secara terus menerus menjaga dan memeliharanya. Pandanglah siswa secara bergiliran, jangan biarkan pandangan mereka tertuju pada hal-hal di luar materi pelajaran.

(4) Menggunakan joke-joke yang menyegarkan

Menggunakan joke adalah kemampuan guru untuk menjaga agar kelas tetap hidup dan segar melalui penggunaan kalimat atau bahasa yang lucu. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menggunakan joke, *pertama*, joke yang digunakan harus relevan dengan isi materi yang sedang dibahas. *Kedua*, sebaiknya joke muncul tidak terlalu sering. Guru yang terlalu sering memunculkan joke hanya akan membuat kelas seperti dalam suasana pertunjukan. Oleh sebab itu, guru mesti paham kapan sebaiknya ia memunculkan joke itu, guru dapat memunculkan joke apabila dirasakan siswa sudah kehilangan konsentrasinya yang bisa dilihat dari cara mereka duduk yang tidak tenang, cara mereka memandang atau dengan gejala-gejala perilaku tertentu, misalnya dengan memainkan alat tulis, mengetuk-ngetuk meja dan lain sebagainya.¹²

c) Penghubungan (*correlation*)

Langkah korelasi adalah langkah menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman siswa atau dengan hal-hal

¹² Hamruni, *Strategi dan Model Pembelajaran Aktif Menyenangkan.*, hlm. 124-126

lain yang memungkinkan siswa dapat menangkap keterkaitannya dalam struktur pengetahuan yang telah dimilikinya. Langkah korelasi dilakukan tiada lain untuk memberikan makna terhadap materi pelajaran, bagi makna untuk memperbaiki struktur pengetahuan yang telah dimilikinya maupun makna untuk meningkatkan kualitas dan kemampuan berpikir dan kemampuan motorik.¹³

d) Penyimpulan (*generalization*)

Menyimpulkan adalah harapan untuk memahami inti dari materi pelajaran yang telah disajikan. Langkah menyimpulkan merupakan langkah yang sangat penting dalam strategi ekspositori, sebab melalui langkah menyimpulkan siswa akan dapat mengambil intisari dari proses penyajian. Menyimpulkan berarti pula memberikan keyakinan kepada siswa tentang kebenaran suatu paparan. Dengan demikian, siswa tidak merasa ragu lagi akan penjelasan guru. Kalau diibaratkan dengan memasukkan data pada suatu proses penggunaan komputer, menyimpulkan adalah proses *men-save* data tersebut, sehingga data yang baru saja dimasukkannya akan tersimpan di memori, dan akan muncul kembali manakala dipanggil untuk digunakan.¹⁴

e) Penerapan (*application*)

Langkah aplikasi adalah langkah unjuk kemampuan siswa setelah mereka menyimak penjelasan guru. Langkah ini merupakan langkah yang sangat penting dalam proses pembelajaran ekspositori, sebab melalui langkah ini guru akan dapat mengumpulkan informasi tentang penguasaan dan pemahaman materi pelajaran oleh siswa. Teknik yang biasa dilakukan pada langkah ini antara lain dengan membuat tugas

¹³ Hamruni, *Strategi dan Model Pembelajaran Aktif Menyenangkan*, hlm.126

¹⁴ Hamruni, *Strategi dan Model Pembelajaran Aktif Menyenangkan*, hlm. 127

yang relevan dengan materi yang telah disajikan, dan dengan memberikan tes yang sesuai dengan materi pelajaran yang telah disajikan.¹⁵

2. Pembelajaran SKI

a. Pengertian Pembelajaran SKI

Pembelajaran merupakan aktualisasi kurikulum yang menuntut keaktifan guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan peserta didik sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan. Dalam hal ini, guru harus dapat mengambil keputusan atas dasar penilaian yang tepat ketika peserta didik belum dapat membentuk kompetensi dasar, apakah kegiatan pembelajaran dihentikan, diubah metodenya, atau mengulang dulu pembelajaran yang lalu. Guru harus menguasai prinsip-prinsip pembelajaran, pemilihan dan penggunaan media pembelajaran, pemilihan dan penggunaan metode mengajar, keterampilan menilai hasil-hasil belajar peserta didik, serta memilih dan menggunakan strategi atau pendekatan pembelajaran. Kompetensi-kompetensi tersebut merupakan bagian integral bagi seorang guru sebagai tenaga profesional, yang hanya dapat dikuasai dengan baik melalui pengalaman praktek yang intensif.¹⁶

Dalam hal ini, perlu dikemukakan bahwa penguasaan kompetensi oleh guru ternyata mempengaruhi hasil peserta didik. Dikemukakan oleh Peters bahwa proses dan hasil belajar peserta didik bergantung kepada kompetensi guru dan keterampilan mengajarnya. Pendapat ini diperkuat oleh karakteristik guru dan peserta didik, bahan pelajaran, serta aspek-aspek lain yang berkenaan dengan situasi pembelajaran. Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang dapat diterima dan dipahami serta membawa perubahan pada anak didik dalam segala aspek, baik itu aspek kognitif, afektif, maupun aspek psikomotoriknya. Pembelajaran dapat dilihat dari ada atau

¹⁵ Hamruni, *Strategi dan Model Pembelajaran Aktif Menyenangkan*, hlm.127

¹⁶ Mulyasa, *Panduan Pembelajaran KBK*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm.

terjadinya perubahan perilaku yang positif pada diri anak didik seluruhnya atau setidaknya-tidaknya sebagian besar.¹⁷

Pembelajaran menurut Abdul Aziz dan Abdul Aziz Majid dalam kitabnya “*At-Tarbiyah Wa Turuqut At-Tadris*” adalah:

أَمَّا التَّعْلِيمُ مَحْدُودُ الْمَعْرِفَةِ الَّتِي يُقَدِّمُهَا الْمُدْرِسُ فَيَحْصِلُهَا التَّلْمِيذُ،
وَلَيْسَتْ الْمَعْرِفَةُ دَائِمًا قُوَّةً وَإِنَّمَا هِيَ قُوَّةٌ إِذَا اسْتُخْدِمَتْ فِعْلًا وَاسْتَفَادَ
مِنْهَا الْفَرْدُ فِي ِحْيَاتِهِ وَسُلُوكِهِ.

“Adapun pembelajaran itu terbatas pada pengetahuan dari seorang guru kepada murid. Pengetahuan itu yang tidak hanya terfokus pada pengetahuan normative saja namun pengetahuan yang memberi dampak pada sikap dan dapat membekali kehidupan dan akhlaknya”¹⁸

Dalam bukunya *Educational Psychology* dinyatakan bahwa *learning is an active process that needs to be stimulated and guide toward desirable out comes*.¹⁹ (Pembelajaran adalah proses akhir yang membutuhkan rangsangan dan tuntunan untuk menghasilkan out come yang diharapkan). Pada dasarnya pembelajaran merupakan interaksi antara guru dan peserta didik, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik.

Sedangkan Istilah sejarah dalam Bahasa Arab di kenal dengan (تَارِح) yang berarti menulis atau mencatat dan catatan tentang waktu serta peristiwa.²⁰

Selain kata (تَارِح) ada juga yang berpendapat bahwa kata sejarah itu berasal dari istilah bahasa Arab (شَجْرَة) yang berarti

¹⁷ Mulyasa, *Panduan Pembelajaran KBK*, hlm. 131

¹⁸ Abdul Aziz dan Abdul Aziz Abdul Majid, *At-Tarbiyah wa Turukut At-Tadris*, (Mesir: Darul Ma'arif, 1968), Juz I, hlm. 61.

¹⁹ Lester D. Crow and Alice Crow, *Educational Psychology*, (New York: American Book Company, 1958), hlm. 225

²⁰ Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawir Kamus Arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hlm. 17

pohon atau silsilah. Kata ini merupakan istilah yang diadopsi oleh bahasa Indonesia karena padanan dengan pengertian babat, mitos. Legenda dan lainnya. Adapun pendapat lain mengatakan bahwa istilah sejarah berasal dari bahasa Yunani yaitu *historia* dan bahasa Inggrisnya *history*, tetapi dari segi kebahasaan, sejarah menyangkut dengan waktu dan peristiwa.

Sedangkan pengertian sejarah menurut istilah (*terminology*) banyak ilmuan sejarah mendefinisikan diantaranya, Ibnu Khaldun, bahwa sejarah adalah sebagai catatan tentang masyarakat umat manusia atau perubahan dunia, tentang perubahan-perubahan yang terjadi pada watak manusia, tentang revolusi dan pemberontakan oleh segolongan rakyat serta tentang segala macam perubahan yang terjadi di dalam masyarakat karena watak masyarakat sendiri.²¹

Dari definisi-definisi diatas bisa kita simpulkan bahwa sejarah adalah satu disiplin ilmu, dan dengan seperangkat metodologinya berupaya merekonstruksi dan mengungkapkan peristiwa masa lalu secara utuh dari yang telah terjadi dalam wujud kisah.

Selanjutnya Kebudayaan: Edward B. Taylor mengatakan bahwa kebudayaan itu adalah keseluruhan yang kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, adat dan kemampuan serta kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai seorang anggota masyarakat.²² Kebudayaan Islam adalah hasil upaya ulama dalam memahami ajaran dasar agama Islam, dituntun oleh petunjuk Tuhan, yakni al-Qur'an dan sunnah. Oleh karena itu.

b. Tujuan Pembelajaran SKI

Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai, tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang terbentuk tetap dan statis, tetapi merupakan suatu keseluruhan

²¹ Ahmad Toha, *Mukqoddimah Ibnu Khaldun*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986), hlm. 12-

²² Abdullah Fadjar, *Peradaban dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1991), hlm. 2.

dari kepribadian seseorang berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.²³

Jabir Abdul Hamid Jabir, dalam kitab *Ilmu Nafsi At-Tarbawi* mengatakan

مِنَ الْأَعْرَاضِ الْأَسَاسِيَّةِ لِلتَّرْبِيَةِ أَنْ تَنْمِيَ فَهَمَّا أَعْمَقُ.

“Salah satu tujuan dasar pendidikan adalah mampu menumbuhkan pemahaman yang mendalam.”²⁴

Tujuan mempelajari SKI Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam adalah suatu bagian mata pelajaran pendidikan agama Islam adalah:

- 1) Murid-murid yang membaca sejarah adalah untuk menyerap unsur-unsur keutamaan dari padanya agar mereka dengan senang hati mengikuti tingkah laku yang positif para tokoh sejarah dan orang-orang yang saleh dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam membaca saja pun akan merupakan pengikat antara orang-orang besar itu dengan orang-orang yang mengenalnya. Dan besar kemungkinan bacaan itu akan memberikan dorongan untuk dilanjutkan sehingga menjadi studi yang mendalam dan akan menambah kemanusiaan yang lebih erat.
- 2) Pelajaran sejarah merupakan contoh teladan baik bagi umat Islam yang meyakinkannya dan merupakan sumber syari'ah yang besar. Oleh karena itu maka kesalahan pada penyajian peristiwa sejarah adalah kesalahan besar terhadap hakikat iman itu sendiri.
- 3) Studi sejarah dapat mengembangkan iman, mensucikan moral, membangkitkan patriotisme, dan mendorong untuk berpegang pada kebenaran serta setia kepadanya.

²³ Zakiyah Darajat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta : Bumi Aksara, 1989), hlm. 29

²⁴ Jabir Abdul Hamid Jabir, *Ilmu Nafsi At-Tarbawi*, (Mesir: Darul Nahdlatul Arabiyah, 1977), hlm.7.

- 4) Bidang studi sejarah akan memberikan contoh teladan yang sempurna kepada pembinaan tingkah laku manusia yang ideal dalam kehidupan pribadi dan sosial anak-anak dan mendorong mereka untuk mengikuti teladan yang baik.²⁵

Sedang Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan-kemampuan sebagai berikut:

- 1) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai dan norma-norma Islam yang telah dibangun oleh Rasulullah SAW dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.
- 2) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan
- 3) Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah.
- 4) Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah Islam sebagai bukti peradaban umat Islam di masa lampau.
- 5) Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil ibrah dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni, dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.²⁶

c. Materi/Ruang Lingkup Pembelajaran SKI

Materi adalah bahan yang harus dipelajari oleh siswa sebagai sarana untuk mencapai tujuan pendidikan. Sedangkan definisi

²⁵ M. Hanafi, *Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Islam, 2009), hlm. 13

²⁶ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab di Madrasah, hlm. 22

kurikulum banyak sekali ditulis para pakar kurikulum. Satu dengan yang lain berbeda, tapi ada kesamaan inti. Semua tidak akan berkisar dari intinya di mana kurikulum merupakan acuan untuk mengembangkan tingkah laku belajar. Dapat diperhatikan misalnya, asal-usul istilah itu dipakai dalam masyarakat Yunani Purba. Kurikulum, dalam bahasa Inggris *curriculum* yang berasal dari bahasa Yunani *curere* yang berarti “berlari”.

Artinya: *a runway, a course which one runs to reach a goal, as in race*, yaitu suatu jalan, tempat berlari. Jalan itu merupakan acuan di mana orang harus berlari di situ agar dapat dicapai tujuan yang diinginkan. Misalnya dalam lomba berlari.²⁷

Materi / bahan pelajaran sangat menentukan terhadap pelaksanaan kurikulum,. Hal ini mewujudkan bahwa pentingnya bahan pelajaran untuk dilaksanakan. Dalam menentukan materi pembelajaran harus relevan dengan tujuan pengajaran. Memang secara gampang dikatakan bahwa isi atau materi itu sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, namun dalam operasinya tidaklah semudah itu, diperlukan pakar yang benar-benar ahli dan menguasai perencanaan isi atau materi pembelajaran.²⁸

Bahan ajar atau materi pelajaran adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan.

Materi pelajaran menempati posisi yang sangat penting dari keseluruhan kurikulum. Oleh karena itu, materi pembelajaran harus dipersiapkan dengan baik agar pelaksanaan pembelajaran dapat mencapai sasaran.

Materi SKI adalah bahan pelajaran yang menelaah tentang asal-usul, perkembangan, peranan kebudayaan/peradaban Islam dan para

²⁷ Isfandi Muchtar, *Kurikulum Sebagai Acuan Tingkah Laku Belajar*, (Diktat, 1995), hlm.

²⁸ Suryo Subroto, *Sistem Pengajaran dengan Modul*, (Bandung, Bina Aksara, 1998), hlm.

tokoh yang berprestasi dalam sejarah Islam pada masa lampau, mulai dari sejarah masyarakat Arab pra-Islam, sejarah kelahiran dan kerasulan Nabi Muhammad SAW, sampai dengan masa Khulafaurrasyidin. Secara substansial, mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati sejarah kebudayaan Islam, yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak, dan kepribadian peserta didik.²⁹

Ruang lingkup Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah meliputi :

- 1) Sejarah masyarakat Arab pra-Islam, sejarah kelahiran dan kerasulan Nabi Muhammad SAW.
 - 2) Dakwah Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya, yang meliputi kegigihan dan ketabahannya dalam berdakwah, kepribadian Nabi Muhammad SAW, hijrah Nabi Muhammad SAW ke Thaif, peristiwa *Isra' Mi'raj* Nabi Muhammad SAW.
 - 3) Peristiwa hijrah Nabi Muhammad SAW ke Yatsrib, keperwiraan Nabi Muhammad SAW, peristiwa *Fathu Makkah*, dan peristiwa akhir hayat Rasulullah SAW.
 - 4) Peristiwa-peristiwa pada masa khulafaurrasyidin.
 - 5) Sejarah perjuangan tokoh agama Islam di daerah masing-masing.³⁰
- d. Hasil Pembelajaran SKI

Sebelum membahas tentang hasil belajar perlu diketahui pengertian belajar itu sendiri.

Berikut ini beberapa definisi belajar menurut para pakar pendidikan, di antaranya:

²⁹ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, hlm. 21

³⁰ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, hlm. 25

Menurut Sudjana belajar adalah Perubahan tingkah laku yang diperoleh dari kegiatan belajar yang mencakup ranah afeksi, kognisi dan psikomotor.³¹

Menurut Slameto “belajar adalah suatu proses perubahan, yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya”.³²

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu kegiatan atau aktivitas untuk memperoleh perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotorik.

Perubahan tingkah laku yang terjadi itu sebagai akibat dari kegiatan belajar yang telah dilakukan individu. Perubahan itu adalah hasil yang telah dicapai dari proses belajar. Karena belajar adalah suatu proses, maka dari proses tersebut akan menghasilkan suatu hasil dan hasil dari proses belajar adalah berupa hasil belajar.

Istilah hasil belajar itu sama dengan prestasi belajar. Hasil belajar atau prestasi belajar dapat diraih melalui proses belajar. Belajar itu tidak hanya mendengarkan dan memperhatikan guru yang sedang memberikan pelajaran di dalam kelas, atau siswa membaca buku, akan tetapi lebih luas dari kedua aktivitas di atas.

Berikut ini beberapa definisi tentang hasil belajar atau prestasi belajar, antara lain:

Menurut Mulyono Abdurrahman, “Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar”.³³

Menurut W.S. Winkel “Hasil belajar adalah perubahan sikap atau tingkah laku setelah anak melalui proses belajar”.³⁴

³¹ Sudjana, *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*, (Bandung: Falah Production, 2001), hlm. 8

³² Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hlm. 2

³³ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 37

³⁴ W.S. Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, (Jakarta: Gramedia, 1983),

Jadi, secara sederhana hasil belajar SKI adalah penguasaan ketrampilan dan pengetahuan yang dimiliki siswa dalam mata pelajaran SKI yang ditunjukkan dengan tes atau nilai yang diberikan oleh guru dan kemampuan perubahan sikap atau tingkah laku yang diperoleh siswa melalui kegiatan belajar.

e. Alat Ukur Hasil Belajar

Kegiatan penilaian dan pengujian pendidikan merupakan salah satu mata rantai yang menyatu terjalin di dalam proses pembelajaran siswa.

Saifudin Azwar berpendapat tes sebagai pengukur prestasi sebagaimana oleh namanya, tes prestasi belajar bertujuan untuk mengukur prestasi atau hasil yang telah dicapai oleh siswa dalam belajar.³⁵

Penilaian atau tes itu berfungsi untuk memperoleh umpan balik dan selanjutnya digunakan untuk memperbaiki proses belajar mengajar, maka penilaian itu disebut penilaian formatif. Tetapi jika penilaian itu berfungsi untuk mendapatkan informasi sampai mana prestasi atau penguasaan dan pencapaian belajar siswa yang selanjutnya diperuntukkan bagi penentuan lulus tidaknya seorang siswa maka penilaian itu disebut penilaian sumatif.³⁶

Jika dilihat dari segi alatnya, penilaian hasil belajar dapat dibedakan menjadi 2 macam yaitu tes dan non tes. Tes ada yang diberikan secara lisan (menuntut jawaban secara lisan) ini dapat dilakukan secara individu maupun kelompok, ada tes tulisan (menuntut jawaban dalam bentuk tulisan), tes ini ada yang disusun secara obyektif dan uraian dan tes tindakan (menuntut jawaban dalam bentuk perbuatan).

hlm. 48

³⁵ Saifuddin Azwar, *Tes Prestasi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 8

³⁶ Saifuddin Azwar, *Tes Prestasi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*, hlm. 11-12

Sedangkan non tes sebagai alat penilaiannya mencakup observasi, kuesioner, wawancara, skala sosiometri, studi kasus.³⁷

f. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar SKI

Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono mengemukakan beberapa hal yang mempengaruhi hasil belajar atau prestasi belajar yaitu:

- 1) Faktor Internal (dari dalam) meliputi:
 - a) Faktor jasmaniah (fisiologi) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Yang termasuk faktor ini misalnya penglihatan, pendengaran, struktur tubuh, dan sebagainya.
 - b) Faktor psikologis baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh terdiri atas:
 - (1) Faktor intelektual yang meliputi:
 - (a) Faktor potensial yaitu kecerdasan dan bakat.
 - (b) Faktor kecakapan nyata yaitu prestasi yang telah dimiliki.
 - (2) Faktor non intelektual, yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi penyesuaian diri.
 - (3) Faktor kematangan fisik maupun psikis.
 - (4) Faktor lingkungan spiritual atau keamanan.
- 2) Faktor Eksternal (dari luar) yang meliputi:
 - a) Faktor sosial yang terdiri atas:
 - (1) Lingkungan keluarga;
 - (2) Lingkungan sekolah;
 - (3) Lingkungan masyarakat;
 - (4) Lingkungan kelompok.
 - b) Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian.
 - c) Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar,

³⁷ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990), hlm. 5

iklim.³⁸

g. Standar Kompetensi dan Kompetensi Belajar SKI Kelas V

Kelas V, Semester 1

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
1. Mengenal peristiwa hijrah Nabi Muhammad SAW ke Yatsrib	1.1 Mengidentifikasi sebab-sebab hijrah Nabi Muhammad SAW ke Yatsrib 1.2 Menceritakan peristiwa hijrah Nabi Muhammad SAW ke Yatsrib 1.3 Mengambil hikmah dari peristiwa hijrah Nabi Muhammad SAW ke Yatsrib
2. Memahami keperwiraan Nabi Muhammad SAW	2.1 Mendeskripsikan upaya yang dilakukan Nabi Muhammad SAW dalam membina masyarakat Madinah (sosial, ekonomi, agama, dan pertahanan) 2.2 Meneladani keperwiraan Nabi Muhammad SAW dalam membina masyarakat Madinah
3. Mengenal peristiwa <i>Fathu Makkah</i>	3.1 Mengidentifikasi sebab-sebab terjadinya <i>Fathu Makkah</i> 3.2 Menceritakan kronologi peristiwa <i>Fathu Makkah</i> 3.3 Mengambil ibrah dari peristiwa <i>Fathu Makkah</i>
4. Mengidentifikasi peristiwa akhir hayat Rasulullah SAW	4.1. Menceritakan peristiwa-peristiwa di akhir hayat Rasulullah SAW 4.2. Mengambil hikmah dari peristiwa akhir hayat Rasulullah SAW

³⁸ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), cet. 2, hlm. 138

B. Kerangka Berfikir

Pembelajaran ialah suatu proses terjadinya interaksi dan komunikasi antara guru dengan siswa. Salah satu variabel yang dapat mempengaruhi baik tidaknya kualitas suatu pengajaran adalah guru. Hal ini cukup beralasan mengapa guru-guru tersebut memiliki pengaruh yang dominan terhadap kualitas pengajaran, karena guru akan membawa anak didiknya ke arah pencapaian tujuan pengajaran dan sebagai aktor dalam proses pengajaran guru sebagai faktor yang dominan dalam menentukan tinggi rendahnya keberhasilan belajar dan motivasi belajar siswa.³⁹

Pembelajaran sejarah harus dipahami dan dimaknai secara luas. Artinya pembelajaran sejarah meliputi proses keterampilan (*engagement*) totalitas diri siswa dan kehidupan/lingkungannya (*learning environment*), terkendali (*conditionated*) ke arah penyempurnaan, pembudayaan dan pemberdayaan melalui proses *learning to know, learning to believe, learning to do, learning to be, dan learning live together* (belajar mengetahui, mempercayai, melakukan, menjadi, dan hidup bersama). Untuk memperoleh makna tersebut di atas dibutuhkan strategi dan metode pembelajaran yang tepat.

Strategi belajar SKI yang digunakan harus mengacu pada perilaku dan proses berfikir yang digunakan oleh hal-hal yang dipelajari, termasuk proses memori maupun peta kognitif⁴⁰

Strategi pembelajaran ekspositori merupakan strategi pembelajaran yang banyak dan sering digunakan dalam pembelajaran SKI. Hal ini disebabkan strategi ini memiliki beberapa keunggulan, diantaranya:

1. Dengan strategi pembelajaran ekspositori guru bisa mengontrol urutan dan keluasan materi pembelajaran, dengan demikian ia dapat mengetahui sampai sejauh mana siswa menguasai bahan pelajaran yang disampaikan

³⁹ Departemen Agama RI, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Depag RI, 2001), hlm. 56

⁴⁰ Trianto, *Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, hlm. 85

2. Strategi pembelajaran ekspositori dianggap sangat efektif apabila materi pelajaran yang harus dikuasai siswa cukup luas, sementara itu waktu yang dimiliki untuk belajar terbatas.
3. Melalui strategi pembelajaran ekspositori selain siswa dapat mendengar melalui penuturan (ceramah) tentang suatu materi pelajaran, juga sekaligus siswa bisa melihat atau mengobservasi (melalui pelaksanaan demonstrasi).
4. Strategi pembelajaran ini bisa digunakan untuk jumlah siswa dan ukuran kelas yang besar.⁴¹

Pembelajaran SKI dengan Strategi pembelajaran *ekspositori* posisi yang penting karena dapat dapat membawa perubahan etika dan moral anak-anak kepada perilaku yang positif karena sebuah kisah mampu menarik anak-anak untuk menyukai dan memperhatikannya. Anak-anak akan merekam semua ajaran, imajinasi, dan peristiwa yang ada dalam kisah yang disampaikan.⁴²

Berikut langkah-langkah strategi pembelajaran *ekspositori* pada pembelajaran SKI :

1. Guru membuka pelajaran.
2. Guru menerangkan materi materi keperwiraan Nabi Muhammad SAW
3. Guru mengadakan tanya jawab
4. Guru menyuruh peserta didik saling membacakan materi dan di simak siswa lain.
5. Siswa lain mengomentari bacaan teman
6. Guru memperkuat bacaan siswa dengan menggunakan media boneka dan mimik yang baik sambil beradegan.
7. Siswa mencatat hal-hal yang penting dari uraian guru
8. Guru mempersilahkan siswa maju ke depan untuk memerankan hasil catatannya dengan bergaya seperti guru
9. Siswa diskusi dengan teman tentang hasil kerja temannya

⁴¹ Hamruni, *Strategi dan Model Pembelajaran Aktif Menyenangkan.*, hlm. 128

⁴² Abdul Aziz Abdul Majid, *Mendidik dengan Cerita*, Terj Neneng Yanti dan Iip Dzulkifli Yahya, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2001), hlm 20

10. Guru mengklarifikasi

11. Evaluasi

12. Penutup.

C. Rumusan Hipotesis

Berdasarkan kerangka teori diatas, maka dalam penelitian ini dirumuskan hipotesis tindakan yaitu ada Peningkatan hasil belajar mata pelajaran SKI materi pokok di kelas V MI Karang Kumpul Banyumeneng Mranggen Demak setelah menggunakan strategi pembelajaran *ekspositori*.